

## HUBUNGAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG DERMATITIS KONTAK DENGAN KEJADIAN DERMATITIS KONTAK DI DESA PANTAI RAJA WILAYAH KERJA PUSKESMAS PERHENTIAN RAJA

Isro Hayati<sup>1</sup>, Erlinawati<sup>2</sup>, Rizki Rahmawati Lestari<sup>3</sup>

Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Pahlawan  
Tuanku Tambusai Riau

### ABSTRAK

*World Health Organization* (WHO) melaporkan pada tahun 2020 prevalensi dermatitis kontak iritan menempati urutan ke 4 yaitu sebesar 10%. Berdasarkan survey tahunan pada penyakit *ocupational* pada populasi pekerja menunjukkan 80% didalamnya adalah dermatitis kontak iritan. Prevalensi diseluruh dunia diungkapkan sekitar 300 juta kasus setiap tahunnya. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat tentang dermatitis kontak dengan kejadian dermatitis kontak di Desa Pantai Raja Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja tahun 2022. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat usia produktif tinggal di Desa Pantai Raja periode Januari - April tahun 2022 berjumlah 207 orang. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat yang usia produktif yang tinggal di Desa Pantai Raja berjumlah 67 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Analisis yang digunakan adalah univariat dan bivariat, diolah menggunakan sistem komputerisasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari 67 responden sebagian besar pengetahuan masyarakat kurang 64,1%, dan kejadian dermatitis kontak sebanyak 56,7%. Berdasarkan uji statistik dengan *uji chi-square* diperoleh nilai  $p\ value = 0,000 \leq (0,05)$  dengan tingkat kepercayaan 95%, maka  $H_0$  ditolak yang artinya signifikan. Berarti ada hubungan pengetahuan masyarakat tentang dermatitis kontak dengan kejadian dermatitis kontak di Desa Pantai Raja Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja tahun 2022. Diharapkan bagi responden agar melakukan tindakan untuk mencegah terjadinya dermatitis kontak seperti menggunakan sarung tangan yang tepat ketika bekerja terutama apabila akan kontak langsung dengan bahan kimia sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan.

**Kata kunci** : Dermatitis Kontak, Pengetahuan,

### PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama kematian di dunia yang mempengaruhi kesehatan jutaan orang di negara maju dan berkembang, salah satunya penyakit jantung coroner yang disebabkan oleh gangguan fungsi jantung, penyumbatan atau Perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai dalam melaksanakan pembangunan nasional telah berhasil meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi pada masyarakat. Masyarakat memiliki kemudahan untuk memperoleh dan memanfaatkan hasil-hasil industri baik produksi dalam negeri maupun luar negeri. Namun disamping itu terdapat pula dampak negatif akibat terjadinya kontak kulit manusia dengan produk-produk industri atau pekerjaan yang dilakukannya, diantaranya adalah penyakit dermatitis kontak yang merupakan respon peradangan terhadap bahan eksternal yang kontak pada kulit yang dikenal dengan dermatitis kontak (Dewi et al., 2017)

Dermatitis kontak (*contact dermatitis*) merupakan penyakit pada kulit yang disebabkan oleh adanya zat iritan atau kontak dengan alergen. Dermatitis kontak dibagi menjadi dua subkelompok yaitu dermatitis kontak alergi dan dermatitis kontak iritan. Dermatitis kontak alergi (DKA)

merupakan reaksi hipersensitivitas tipe 4 sebagai respon imunologis adanya suatu antigen yang kontak terhadap kulit. Sedangkan dermatitis kontak iritan (DKI) adalah reaksi kulit nonspesifik terhadap kerusakan jaringan setelah terjadinya paparan tunggal atau berulang terhadap zat iritan (Nasution, 2015)

Dampak dari penyakit dermatitis kontak ditandai dengan peradangan kulit polimorfik yang mempunyai ciri-ciri yang luas, meliputi: rasa gatal, eritema (kemerahan), edema (bengkak), papul (tonjolan padat diameter kurang dari 5mm), vesikel (tonjolan berisi cairan diameter lebih dari 5 mm) dan resiko infeksi apabila ruam gatal digaruk dengan keras (Herlina, 2019)

*World Health Organization (WHO) melaporkan pada tahun 2020 prevalensi dermatitis kontak iritan menempati urutan ke 4 yaitu sebesar 10%. Berdasarkan survei tahunan pada penyakit okupational pada populasi pekerja menunjukkan 80% didalamnya adalah dermatitis kontak iritan. Prevalensi diseluruh dunia diungkapkan sekitar 300 juta kasus setiap tahunnya (Ini et al., 2021)*

Berdasarkan data Ditjen Pelayanan Medik Departemen Kesehatan RI tahun 2020 menemukan jumlah kasus penyakit kulit dan jaringan subkutan yang berbeda berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pelayanan Medik Kementerian Kesehatan. Ada 147.953 kasus secara keseluruhan. Jumlah kasus dermatitis adalah 122.076. Laki-laki terlibat dalam 48.576 kasus, sedangkan perempuan terlibat dalam 73.500 kasus (Kemenkes RI, 2020)

Prevalensi dermatitis di Indonesia sangat bervariasi. Pada Pertemuan Dokter Spesialis Kulit tahun 2019 dinyatakan sekitar 90% penyakit kulit akibat kerja merupakan dermatitis kontak, baik iritan maupun alergik. Penyakit kulit akibat kerja yang merupakan dermatitis kontak sebesar 92,5%, sekitar 5,4% karena infeksi kulit, dan 2,1% penyakit kulit karena sebab lain. Pada studi epidemiologi, Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Kemenkes RI, 2020)

70-90 persen dari semua penyakit kulit disebabkan oleh dermatitis kontak. Dermatitis kontak akibat kerja mempengaruhi tangan dan dermatitis kontak iritan kumulatif kronis mempengaruhi sekitar 80% orang (DKI). Ini adalah varian yang paling umum. Dermatitis Kontak Iritan Pekerjaan (DKAK) mempengaruhi 60 persen tenaga kerja dunia. Indonesia memiliki angka kejadian dermatitis yang tinggi (67,8%), dengan jumlah terbanyak (11,3%) di Provinsi Kalimantan Selatan dan terendah di Provinsi Sulawesi Barat (2,57 persen). Sementara itu, di Provinsi Riau, angka kejadiannya adalah 2,63 persen, menjadikannya penyakit keempat terbanyak di antara penduduk, dengan perkiraan 16.130 kasus pada tahun 2020. Meskipun penyakit ini jarang berakibat fatal, penyakit ini dapat berdampak negatif pada kualitas hidup penduduk. mereka yang menderita karenanya (Profil Kesehatan Propinsi Riau, 2020)

Salah satu faktor penyebab terjadinya dermatitis kontak adalah kurangnya pengetahuan tentang penyakit yang disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat tentang terjadinya dermatitis kontak. Sikap masyarakat yang baik terlihat pada sikap masyarakat yang antusias dan peduli terhadap terjadinya dermatitis kontak, sehingga berperilaku lebih hati-hati untuk memeriksakan kesehatannya dan mewaspadaai terjadinya dermatitis kontak dalam keluarga, dengan memperhatikan terjadinya dermatitis kontak dalam keluarga, hal ini juga disebabkan oleh perubahan pada diri orang itu sendiri sebagai akibat dari mengamati, menerima, merawat, dan melaksanakan apa yang mereka pelajari melalui konseling pelayanan kesehatan (Teck, 2018)

Semakin baik pengetahuan masyarakat maka akan baik pelaksanaan perawatan dermatitis kontak, sebaliknya semakin rendah pengetahuan masyarakat khususnya dermatitis maka semakin rendah pelaksanaan perawatan penyakit dermatitis. Semakin banyak informasi

yang masuk, semakin banyak pengetahuan yang didapat. Informasi yang diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek yang menghasilkan modifikasi atau peningkatan pengetahuan. Berbagai bentuk media massa seperti Televisi, radio, surat kabar, majalah, dan media massa lainnya sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan opini seseorang. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap dermatitis kontak dan penyebabnya kurang cukup maka masyarakat perlu mendapat penyuluhan tentang dermatitis kontak sehingga memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang baik, serta lebih peduli terhadap kesehatan ketika bekerja dan melakukan tindakan pencegahan apabila akan kontak dengan bahan kimia (Fiana, 2018).

Fokus pada program pemerintah terhadap dermatitis kontak ini sudah melakukan promosi kesehatan melalui upaya penyuluhan tentang dermatitis kontak dan sudah melakukan sosialisasi terhadap penggunaan alat pelindung diri mencegah bahaya potensial akan timbul. Ketika dikonfirmasi kepada puskesmas setempat, petugas puskesmas menyebutkan bahwa mereka melakukan program penyuluhan 2 (dua) kali dalam setahun. Tetapi pada kenyataannya masyarakat masih minim pengetahuannya terhadap dermatitis kontak sehingga perilaku terhadap pencegahan penyakit tersebut kurang.

Berdasarkan survey awal pada tanggal 23 Mei 2022 di Desa Pantai Raja Puskesmas Perhentian Raja kabupaten Kampar, Riau, dari 10 orang responden terdapat 5 responden yang mengalami dermatitis kontak sejak 2 bulan yang lalu, usia > 45 tahun. Pekerjaan sebagian besar petani yang sering kontak dengan bahan kimia seperti pupuk, kotoran hewan dan juga sering bersentuhan dengan bahan iritan seperti detergen, serbuk kayu, dan saat bekerja pemakaian alat pelindung diri sarung tangan tidak dipakai. Gejala yang muncul seperti kulit memerah, melepuh, dan gatal-gatal. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 orang yang terkena dermatitis diantaranya tahu penyebab terjadinya dermatitis kontak, namun tidak tahu cara mengatasinya dan 4 orang diantaranya tidak tahu sama sekali dermatitis kontak ini.

Dari uraian di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Tentang "Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Dermatitis Kontak dengan Kejadian Dermatitis Kontak di Desa Pantai Raja Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja tahun 2022".

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan rancangan *cross-sectional*, variabel independen yaitu pengetahuan dengan variabel dependen yaitu kejadian dermatitis kontak yang dilakukan sekali saja dan pada saat yang bersamaan. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pantai Raja wilayah kerja Puskesmas Perhentian Raja Kabupaten Kampar. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 12-14 Juli 2022. Populasi didalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat usia produktif yang tinggal di Desa Pantai Raja yang periode Januari - April tahun 2022 berjumlah 207 orang. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian masyarakat yang usia produktif yang berjumlah 67 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pada *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat

## HASIL

### A. Analisa Univariat

Berdasarkan analisa univariat dapat dilihat distribusi frekuensi dari tiap-tiap variabel, diperoleh dari data sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan dan Kejadian Dermatitis Kontak di Desa Pantai Raja Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja Tahun 2022**

No	Variabel	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Pengetahuan		
	a. Kurang	43	64.1
	b. Baik	24	35.8
	Total	67	100
2.	Dermatitis Kontak		
	a. Ya	29	43.2
	b. Tidak	38	56.7
	Total	67	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 67 responden sebagian besar pengetahuan masyarakat kurang sebanyak 43 orang (64,1%), dan kejadian dermatitis kontak sebanyak 38 orang (56,7%).

## B. Analisa Bivariat

**Tabel 4.2 Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Dermatitis Kontak dengan Kejadian Dermatitis Kontak di Desa Pantai Raja Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja Tahun 2022**

No	Pengetahuan	Dermatitis Kontak				Total		P value	POR (CI 95%)
		Ya		Tidak					
		n	%	n	%	n	%		
1.	Kurang	16	37,2	27	62,7	43	100	0.000	2.841
2.	Baik	13	54,1	11	45.8	24	100		(1.349-3.026)
	TOTAL	29	100	38	100	67	100		

Berdasarkan dari tabel 4.2 diketahui bahwa dari 43 responden yang pengetahuan kurang terdapat 27 orang (62,7%) yang tidak dermatitis kontak sedangkan dari 24 responden yang pengetahuan baik terdapat 13 orang (54,1%) yang terkena dermatitis kontak. Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 ≤ (0,05) dengan tingkat kepercayaan 95%, maka  $H_0$  diterima yang artinya, ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat tentang dermatitis kontak dengan kejadian dermatitis kontak di Desa Pantai Raja Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja tahun 2022. POR=2.841 (CI= 1.349-3.026) artinya responden yang pengetahuannya kurang beresiko 2.841 kali mengalami dermatitis kontak dibandingkan dari responden yang berpengetahuan baik .

## PEMBAHASAN

### A. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Dermatitis Kontak dengan Kejadian Dermatitis Kontak di Desa Pantai Raja Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja tahun 2022

Berdasarkan dari tabel 4.2 diketahui bahwa dari 43 responden yang pengetahuan kurang terdapat 27 orang (62,7%) yang tidak dermatitis kontak sedangkan dari 24 responden yang pengetahuan baik terdapat 13 orang (54,1%) yang terkena dermatitis kontak. Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan nilai *p value* = 0,000 ≤ (0,05) dengan tingkat kepercayaan 95%, maka  $H_0$  diterima yang artinya, ada hubungan yang

signifikan antara pengetahuan masyarakat tentang dermatitis kontak dengan kejadian dermatitis kontak di Desa Pantai Raja Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja tahun 2022.  $POR=2.841$  ( $C1= 1.349-3.026$ ) artinya responden yang pengetahuannya kurang beresiko 2.841 kali mengalami dermatitis kontak dibandingkan dari responden yang berpengetahuan baik

Menurut asumsi penelitian responden yang pengetahuan kurang tetapi tidak terkena dermatitis kontak hal ini dikarenakan selalu membersihkan kulit segera setelah terpapar zat yang menimbulkan iritasi atau reaksi alergi, mengenakan pakaian pelindung atau sarung tangan untuk mengurangi kontak langsung dengan zat penyebab alergi dan iritasi. penting memelihara kebersihan dan selalu memakai alat pelindung diri saat bekerja agar tidak mudah terkena dermatitis kontak. Menurut Adriana (2016) *personal hygiene* adalah praktik menjaga diri sendiri bersih dan sehat untuk kesejahteraan fisik dan mental seseorang. Kebersihan kulit, rambut, gigi, mata, telinga, dan tangan, kaki, dan kuku adalah contoh kebersihan pribadi. Alat pelindung diri merupakan kebutuhan yang harus dipakai saat bekerja sesuai kebutuhan untuk menjamin keselamatan dan kesehatan pekerja, sedangkan kebersihan kulit merupakan komponen utama yang dapat menyebabkan gangguan kulit. Kemungkinan terkena gangguan kulit meningkat dengan semakin banyaknya frekuensi dan durasi kontak dengan sampah, kotoran hewan, atau bahan kimia lainnya, serta mengabaikan kebersihan diri dan penggunaan alat pelindung diri. Penggunaan alat pelindung diri seperti menggunakan sepatu boot saat bekerja dan menggunakan sarung tangan dapat melindungi diri dari penyakit.

Pada hasil penelitian responden yang pengetahuan baik tetapi terkena dermatitis kontak hal ini dikarenakan sebagian responden memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya maka intensitas kekebalan kulit menurun dan mudah lagi terkena penyakit dermatitis kontak dan sebagian lagi responden memiliki riwayat alergi sebelumnya sehingga intensitas paparan bahan alergik sehingga kekebalan tubuh termasuk kulit menurun dan terjadi lagi kekambuhan

Perolehan pengetahuan tidak serta merta menghasilkan perilaku yang berubah. Sebelum atau diharapkan tindakan kesehatan dilakukan, pengetahuan tentang kesehatan sangatlah penting. Namun, tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak terjadi sampai seseorang menerima isyarat yang cukup kuat untuk mendorongnya. Kejadian dermatitis kontak seharusnya dapat dikurangi jika masyarakat memiliki informasi yang memadai, namun dalam penelitian ini beberapa faktor seperti pengetahuan saja tetapi tindakan sehari-hari saat bekerja, tidak menggunakan pengetahuan ini dengan tepat, mencegah hal tersebut terjadi. Akibatnya, mereka memiliki kebiasaan buruk tidak memakai alat pelindung diri, sehingga sering menimbulkan keluhan kulit gatal, kemerahan, dan gatal-gatal saat kulit berkeringat (Fiana,2018)

Berdasarkan hasil penelitian dari 43 responden yang pengetahuan kurang terdapat 16 orang (37,2%) yang mengalami dermatitis kontak. Menurut Teck (2018), salah satu faktor penyebab terjadinya dermatitis kontak adalah kurangnya pengetahuan tentang penyakit yang disebabkan oleh ketidaktahuan masyarakat tentang terjadinya dermatitis kontak. Sikap masyarakat yang baik terlihat pada sikap masyarakat yang antusias dan peduli terhadap terjadinya dermatitis kontak, sehingga berperilaku lebih hati-hati untuk memeriksakan kesehatannya dan mewaspadaai terjadinya dermatitis kontak dalam keluarga, dengan memperhatikan terjadinya dermatitis kontak dalam keluarga, hal ini juga disebabkan oleh perubahan pada diri orang itu sendiri sebagai akibat dari mengamati, menerima, merawat, dan melaksanakan apa yang mereka pelajari melalui konseling pelayanan kesehatan .

Berdasarkan hasil penelitian dari 24 responden yang pengetahuan baik terdapat 11 orang (45.8%) yang tidak mengalami dermatitis kontak. Menurut teori Fiana (2018)

semakin tinggi pengetahuan masyarakat maka semakin baik pelaksanaan terapi dermatitis kontak, sebaliknya semakin buruk pelaksanaan pengobatan khususnya dermatitis maka semakin rendah pengetahuan masyarakat. Semakin banyak data yang Anda masukkan, semakin banyak pengetahuan yang akan Anda terima. Informasi yang diterima melalui pendidikan formal dan nonformal mungkin memiliki efek jangka pendek, yang mengakibatkan modifikasi atau peningkatan pengetahuan. Televisi, radio, surat kabar, majalah, dan media massa lainnya sangat berpengaruh terhadap pembentukan opini seseorang. Karena pengetahuan masyarakat tentang dermatitis kontak dan penyebabnya masih rendah, maka masyarakat harus diberikan penyuluhan agar memiliki pemahaman dan sikap yang baik tentang hal tersebut, serta lebih mengkhawatirkan kesehatannya saat bekerja dan mengambil resiko (Fiana, 2018)

Hasil Penelitian Afifah, Hubungan Pengetahuan Masyarakat dengan Kejadian Dermatitis Kontak di Kecamatan Medah Petisah (2019). Tingkat pengetahuan responden tentang gejala dermatitis kontak sebagian besar dalam kategori baik, yaitu 13 responden (39,4%), diikuti kategori kurang sebanyak 12 responden (36,4%), dan cukup sebanyak 8 responden (24,2%), sedangkan 20 responden (48,3%) mengalami dermatitis kontak dan 12 responden (18,2%) tidak. Uji *chi square* menghasilkan nilai p value 0,05 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak (Amalia, 2019). Berdasarkan teori menurut Roger dalam Notoadmodjo (2010), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena dari pengalaman dan penelitian, perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langsung dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Jadi dapat disimpulkan masyarakat yang memiliki pengetahuan baik besar kemungkinan akan melakukan tindakan atau perawatan dermatitis dengan segera dan begitu pula sebaliknya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan masyarakat tentang dermatitis kontak dengan kejadian dermatitis kontak di Desa Pantai Raja Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja tahun 2022, maka didapat kesimpulan sebagai berikut: Sebagian besar responden pengetahuan kurang. Sebagian besar responden tidak mengalami kejadian dermatitis kontak. Ada Hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat tentang dermatitis kontak dengan kejadian dermatitis kontak di Desa Pantai Raja Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja tahun 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, et al. 2017: *a main risk factor for occupational hand dermatitis*. *Saf Health Work*. 2017;5(4): 175-80. 5
- Nasution. 2015. *Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Petani*. Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin. Tesis. Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Herlina 2019, *Contact Dermatitis*, Nagoya J. Med. Sci. 63. 83 ~ 90
- Teck. 2018 *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Edisi Kelima. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Fiana A, Taylor JS, Sood A. Irritant Contact Dermatitis. In: Freedberg IM, Eisen AZ, Wolff K, Austen KF, Goldsmith LA, Katz SI (eds). *Fitzpatrick's Dermatology in General Medicine*. 7th ed. USA: McGraw Hill; 2018. p. 395-401.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2020

World Health Organization (WHO). WHO Guidelines on Hand Hygiene in Health Care (Advance Draft): A Summary. Switzerland: WHO Press. 2021.